

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1323 dl 1

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100177

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Enam serangkai : pokok peladjaran Khong Tju dan Buddha / buah karja Kwee Tek
Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. - 118, 64 p. ; 12 cm
Omslagtitel. - Sino-Maleise literatuur. - Bevat: Seri 1: Khong Hu Tju
(Confusianisme). Seri 2: Buddha

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M dd 1761 N

Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1323 dl 1

Filmformaat / *Size of film* :
Beeld plaatsing / *Image placement* :
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :
Jaar van verfilming / *Filmed in* :
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

150
dd

M SERANGKAI

1761

SERI 1. 2.

N

POKOK PELADJARAN
KHONG TJU DAN BUDDHA

Buah Karja Alm. Kwee Tek Hoay

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 8394

086545558

KHONG HU TJU

Confusianisme

dd-1761 - N



ISI:	HAL:
1. Pokok Peladjaran Khong Hu Tju	1
2. Thay Hak soal mengamankan negeri dan kebesaran dunia	25
3. Artinja Tiong Yong	63
4. Pokok Adjaran Tiong Yong	73
5. Imbangan djedjek dan ketjotjokan	118

POKOK PELADJARAN KHONG HU TJU.

1.

Tudjuan dari ini buku, seperti sudah diterangkan dalam „Permulaaan Kata”, adalah untuk memperkenalkan Khong Tju punja penghidupan dan peladjaran pada golongan orang jang belum tahu atau belum mengerti, bukan untuk achli-achli Khong Kauw jang dapat periksa sendiri buku-buku jang tinggi, maka segala apa ada dituturkan serba ringkas.

Dengan menggunakan keringkasan seperti pokok dasar dari tudjuannya ini buku, maka sebagai tambahan dibawah ini kita ada turunkan apa jang Njonja C. E. Couling telah menulis dalam kitab Encyclapædia Sinica tentang Confusianism atau Peladjaran Khong Tju. Ini adalah keterangan paling djelas dalam satu artikel pendek jang sampai begitu djauh kita telah pernah ketemuan. Ini

KERAJAAN BANGSA
DITUNJANG
DITUNJANG

tulisan adalah lebih berharga lagi karena ternjata penulisnja bukan bermaksud hendak memudji atau mengumpak sadja, hanja dalam beberapa hal ada dimadjukan djuga kritik, tetapi kapan diambil umumnja ia ada taruh harga tinggi pada Khong Tju dan peladjarannja, jang ia bilang, bagi itu djutaan orang di Tiongkok, „sedikitnja masih dapat dipandang sebagai pengganti dari agama”.

Ini utjapan kita anggap adalah penting sekali karena ada banjak orang terpeladjar, bangsa Tionghoa dan asing, jang berkukuh mengatakan Khong Kaw bukan agama hanja sematjam peladjaran moraal atau ethisch. Kita sendiri adalah menganggap tidak terlalu penting apa orang mau pandang Confusianisme adalah satu agama, ethisch atau filosofie; jang paling perlu ditjari tahu

kebaikan apa jang itu peladjaran sudah berikan kepada dunia dan manusia.

Dibawah ini ada apa jang Njonja C. E. Couling telah menulis :

Confusianisme atau Khong Kaw adalah sekumpulan peladjaran-peladjaran Nabi-nabi kuno di Tiongkok, jang kemudian dipersatukan dan dipilih oleh Khong Tju, jang memudji dan menjiarkan dalam ia punja pengadjaran dan tauladan, lantas diturunkan oleh murid-muridnja jang paling dekat, dikumpulkan dan dipersatukan oleh Mencius (Bing Tju), dan diwujudkan dalam keadaan seperti jang tertampak sekarang oleh Chu Hsi serta sampai di ini saat tinggal mendjadi satu kepertjajaan atau penganutan dari bangsa Tionghoa.

Khong Kaw adalah disebut

dengan berbareng sebagai satu agama dan satu filosofie. Kebanyakan tukang kritik bangsa asing, dan djuga beberapa orang Tionghoa, telah menolak untuk mengakui Khong Kaw sebagai satu agama, karena sesungguhnya djuga kalau itu „agama” mau diartikan setjara kepertjajaan Barat, memang Confusianisme adalah lain sekali, karena Khong Tju menentang kepada kepertjajaan atas adanja satu Allah persoonlijk jang berupa sebagai pemimpin manusia; djuga Khong Tju tidak pernah menggunakan do'a-do'a, ketjuali untuk „memberi kabar” kepada roh-roh dari kakek mojang atas kedjadian - kedjadian jang penting, dan itu anggapan tentang penghidupan di acherat ia tempatkan diluar dari peladjarannya ketjuali dalam upatjara memudja kepada leluhur.

Akan tetapi ada terdapat beberapa bagian dari peladjarannya Khong Tju dan Bing Tju jang dapat merupakan agama. Sebagai tjontoh, didalam kitab Lun Gie ada disertakan pengundjukan atas adanja perhubungan antara Khong Tju dengan Thian, pada siapa Khong Tju sering berdo'a, dan ia punja sikap jang hati-hati dan tidak suka bitjara tentang roh-roh ada berdasar atas kekuasaan menghormat dan menginsjafi atas tjupetnja iapunja pengetahuan tentang itu hal, dan bukan sekali dari merasa tjuriga atas adanja kehidupan dikemudian hari. Meski bagaimanapun adanja Khong Tju punja pikiran tentang roh dari orang-orang jang mati, ia dengan tetap menganggap itu segala upatjara sembahjangan kepada roh leluhur adalah penting sekali. Maka untuk itu

berdjutaan orang di Tiongkok biar bagaimana djuga Confusianisme sedikitnja masih dapat dipandang sebagai pengganti dari agama.

Ada djuga jang bilang Khong Tju punja peladjaran ada berdasar atas filosofie, dan memang betul sastrawan-sastrawan didjaman Sung dynastie ada taruh banjak perhatian kepada peladjaran tentang cosmogony atau kedjadiannya ini alam, dengan berdasar atas keterangan dari kitab Yi King jang kemudian dipersatukan dengan lain-lain peladjaran dari Khong Tju jang lebih mudah dimengerti dan didjalankan. Tetapi apa jang Khong Tju sendiri ada kandung dalam hatinya bukan untuk menjiarkan sematjam Agama atau Filosofie; ia hanya taruh perhatian pada satu tjabang sadja dari filosofie, dibagian jang mengenai ethisch

atau moraal, jaitu mengadjar manusia untuk menjadi baik, benar, sopan, dan mengenal kewadajiban, terutama jang berhubungan dengan Pemerintah negeri; dan meskipun sesudah berselang sekian abad iapunja peladjaran telah menampak banjak perubahan, tapi belum pernah menjelisir djauh dari itu Guru punja pokok tengah-tengah. Itu aturan examen tjara kuno di Tiongkok ada mengundjukan bahwa pengertian Khong Tju punja peladjaran atau pengetahuan jang sempurna atas iapunja kitab-kitab ada permintaan satu-satunya jang dimajukan pada seorang jang hendak memangku djabatan negeri; dan Khong Tju sendiri sudah lewatkan sebagian besar dari penghidupannya dalam kraton radja-radja untuk mentjoba mempengaruhi mereka supaya mendjalankan pemerintahan ne-

geri dengan beres dan adil, dan hanja sesudah gagal, dalam ini pertjobaan barulah ia mengadjar murid-muridnja ilmu memerintah negeri.

Dari buku-buku hikajat kuno ada ternjata, bahwa berbareng dengan berbangkitnja dynastie Chu telah muntjul djuga, meski dengan perlahan, pemisahan pada itu pemikiran kuno di Tiengkok. Bagian jang paling besar, jang anggapannja mirip dengan Taoisme, ada tjenderung pada pokok peladjaran jang berlaku didjaman dynastie Shang, sementara bagian jang terketjil, tapi kemudian ternjata adalah lebih penting, telah didisetudjui oleh Khong Tju, jang sudah bekerdja banjak sekali untuk bikin djadi lebih sempurna. Khong Tju ada sangat kagum pada kepandaian dan pribudinja Chou Kung jang ia djadikan sebagai model atau

tjontoh.

Pada djamannja Khong Tju, Tiengkok ada dalam kekalutan besar; Centraal Gouvernement ada lemah dan radja-radja ketjil selalu ribut bermusuhan satu sama lain. Akan menjembuhkan penjakit dari itu djaman kalut Khong Tju memudjikan pendidikan bukan pendidikan umum guna semua rakjat, hanja pada segolongan orang-orang jang sudah terpilih, dan malah orang-orang jang terpilih pun akan terima didikannja jang pertama dalam pekerdjan sebagai pegawai negeri.

Ini pikiran dari Khong Tju ahirnja telah disetudjui tapi bukan tidak dapat lawanan sengit dari fihak lain-lain ahli pemikir jang djadi saingannja. Guru-guru Taoist, demikian pun filosof-filosof jang ternama sebagai Mo Tze, Hsun Tze dan Yang Tze, telah saling

berbantah dengan pemimpin-pemimpin Khong Kauw jang turut betul peladjarannja Khong Tju. Kemudian telah muntjul pula Buddhisme, Islam dan paling belakang Kristen, jang semua mengasih peladjaran jang berbedaan djauh dan masing-masing telah beroleh hasil. Tetapi kapan itu rupa-rupa agama dan peladjaran semua dikumpulkan atau digabungkan menjadi satu, pengaruhnja bagi Tiongkok dan bangsa Tionghoa boleh dikata tidak berarti djikalau dibandingkan sama peladjarannja Khong Tju, jang dengan setjara adjaib ada menjadi sebagai katja dari bangsa Tionghoa punja pikiran umum, jang tidak begitu setudju pada segala matjam ilmu jang memikir berdasar atas duga-dugaan jang bersifat samar, hanja lebih taruh perhatian pada peladjaran mo-

raal jang berdasar atas liang-siem dan tjingli. Ini matjam tabiat umum dari bangsa Tionghoa, ditambah pula oleh pribadi kebadjikan jang tertampak pada Khong Tju sendiri punja perdjalan dan penghidupan, ada djadi lantaran jang membikin Khong Kauw mendapat kedudukan paling tinggi dan paling teguh di Tiongkok.

Khong Tju tidak ada tinggalkan keterangan jang djelas dan rapi tentang iapunja peladjaran, dan kitab Tj:un Tjhiu ada buku satu-satunja jang ia karang sendiri, berisi riwayat dari Keradjaan Lu, negeri kelahirannja. Kitab-kitab klasik jang Khong Tju terbitkan telah disiarkan oleh murid-muridnja, jang kumpul djuga iapunja peladjaran dan udjar-udjar, tapi tidak diatur dengan rapi hanja tertjampur aduk. Untuk gantinya ilmu occult (gaib) dan

segala matjam primudjidjat jang Khong Tju tentangi atau djauhi, ia mengadjar bagaimana orang harus melakukan pekerdjaan dan kewadajiban sehari-hari jang tertampak didepan mata. Tetapi kelihatannja ia menerima baik dengan tanpa bersangsi lagi itu segala keterangan dari djaman kuno tentang sifatnja ini alam, aturan untuk nudjumkan apa jang akan terdjadi (seperti terlukis dalam Yi King) dan kebiasaan sembahjang, mulai dari sembahjangan jang dibikin oleh Keizer pada Langit atau Shang Ti sampai pada jang dilakukan oleh seorang tani jang paling rendah untuk memudja pada roh leluhurnja. Belakangan barulah murid-muridnja Khong Tju mengadakan satu aturan jang beres dan terang atas ini majjam kebiasaan serta membikin perubahan, meskipun tudjuannja

hanja untuk memetjahkan maksudnja itu peladjaran jang berasal dari djaman kuno.

Confusianisme adalah satu kumpulan peladjaran-peladjaran moraal jang mulia serta menjotjoki satu dengan lain, berdasarkan atas kepertjajaan dan pokok tudjuan dibawah ini :

I. Ini Alam (Universe) ada diatur oleh satu matjam Wet jang mempunjai sari bersifat Moraal atau Kebenaran dan Keadjikan.

II. Manusia adalah machluk jang paling tinggi dari ini dunia; seseorang ada djadi sematjam dunia ketjil, dan lantaran begitu maka menurut wet alam wataknja ada baik karena mempunjai djuga kekuasaan jang berasal dari Thian untuk tinggal baik, sedang kemerdekaan akan memikir atau mendjalankan keinginannja pun dianggap sudah pasti sekali.

Ini matjam peladjaran, jang sudah dipandang benar sedari dulu ketika sebelumnja Khong Tju terlahir telah ditetapkan pula oleh Bing Tju, dan ada djadi salah satu batu fondament dari kepertjajaannya orang Tionghoa, meskipun adanja anggapan berlainan dari Hsun Tse jang menjatakan tabiat atau watak-nja manusia adalah djahat, dan dari Yang Tse jang mengatakan wataknya manusia ada mempunjai dua-dua sifat, djahat dan baik. Bing Tju pun pertjaja bahwa manusia ada mempunjai dasar kouwkati dan dermawan, tapi ia anggap kedua-duanja baik.

III. Manusia berbuat kesalahan (1) lantaran kurang pengetahuan dan (2) kena pengaruhnja tauladan jang djelek.

IV. Untuk memperbaiki itu keadaan maka perlu dengan pendidikan dan tauladan jang

baik. Itu pendidikan ada sukar didapat dan hanja sedikit jang dapat memiliki, (pendidikan jang dimaksudkan oleh Khong Tju jaitu pendidikan moraal. - K. T. H.) tetapi djikalau itu sedikit orang ada djadi pembesar-pembesar negeri jang memegang kewadjaban sebagai pemimpin atau tetua dari rakjat, maka mereka, selainnja nanti memerintah dengan beres, djuga mengasih tjontoh dan tauladan jang baik akan ditiru oleh orang-orang biasa.

V. Pendidikan jang perlu bagi orang jang hendak djadi pembesar negeri mesti bersifat lahir dan batin; itu orang-orang jang hendak djadi pemimpin rakjat harus perbaiki dirinya sendiri lebih dulu sebelumnja dapat memperbaiki lain-lain orang. Itu kemadjuan didikan lahir jang mereka harus memiliki jaitu (1) peladjaran dari

Nabi-nabi dan Pudjangga-pudjangga dari djaman dulu jang udjar-udjarnjn harus diingat diluar kepala dan difahamkan sampai mengerti betul dan (?) menaruh perhatian sungguh² pada segala upatjara sembahjangan, begitupun aturan kesopanan dan keberesan untuk digunakan dalam pergaulan, jang harus dilakukan dengan teliti sampai pada bagian-bagian jang paling ketjil, jang harus dipegang terus meski djuga diwaktu berada sendirian. Ini tjara pendidikan lahir dari Khong Tju boleh dibandingkan dengan PASAL punja utjapan, bahwa perhatian jang terus pada segala aturan upatjara Geredja achirnja nanti mengandjurkan timbulnja kesudjudan dan kebaktian setjara Kristen.

VI. Itu tjara pendidikan batin ialah selalu harus menghormati pada diri sendiri

sebagai machluk jang berbudi, dengan terutama diperingatkan akan mengawasi apa jang kita lakukan didalam kesunjian selagi berada sendirian dan waktu tidak ada halangan atau larangan jang mentjegah akan orang berlaku sekehendak hatinya. Ini matjam perbuatan jang dilakukan dengan diam-diam untuk pegang teguh kebadjikan diwaktu berada sendirian seperti djuga selagi berhadapan dengan orang banyak, jaitulah jang dinamakan „kedjudjuran” seperti ada diadjar dalam kitab Tiong Yong.

VII. Apa jang dinamakan sifat kebaikan ada terdiri dari: (1) Djin jang djadi pokok dart kebadjikan, dan itu pertjobaan akan artikan Djin dengan berhati baik, dermawan, prikewelasan, simpathi, persaudaraan atau persahabatan, masih belum kena betul. Artian jang paling

dekat jaitulah : „Pri ketjintaan jang bikin orang tidak mempunjai ingatan djabat pada te-tangga atau sesamanja”. Ini matjam perkataan ada susah sekali ditetapkan dengan pasti dan ada amat banjak djalan untuk dipakai, maka itu Djin terkadang kita dapatkan ada digunakan sebagai pokok dari kebadjikan, dan sewaktu dipakai untuk undjuk iapunja sifat dalam pri-lakunja manusia. Sebagai diterangkan oleh Bing Tju, itu Djin ada bagian jang dermawan dari wataknja manusia jang bekerdja dengan sendirinja tanpa didjurungkan atau diandjurkan lagi. (2) Kebadjikan besar jang kedua adalah Gie, jaitu keadilan atau kebenaran, jang djadi tukang menindas pada itu nafsu akan mengutamakan kepentingan atau kebaikan untuk diri sendiri sadja kapan diminta untuk me-

lakukan sesuatu guna lain orang. (3) Jang ketiga jaitulah Lee, jang dengan tiada tjotjok orang biasa artikan „kepantasan”; didalam Lee ada terdapat kemestian akan mendjalankan upatjara sembahjang dan peradaban dengan beres dan betul, dan begitupun aturan peradaban didalam pergaulan antara orang banjak, jang semua ada mempunjai harga dan kefaedahan jang dapat lantas ternjata kelihatan atau memberi pengaruh pada batin. (4) Jang keempat adalah Tie, jaitu kepintaran, ketadjaman otak, pertimbangan jang sehat dan dapat membedakan antara salah dan benar, antara jang berfaedah dan jang tidak berguna, dan lain - lain lagi. Ini empat matjam pokok peladjaran ada apa jang Bing Tju telah fahamkan dari Khong Tju punja Djin. (5) Jang kelima adalah Sin, jang djadi se-

matjam pertambahan dan berarti setia, tidak pernah mungkir djandji dan sebagainya lagi, dan ini lima ada apa jang dinamakan sebagai Lima Kebadjikan jang mengenai seluruh kewadajiban dari manusia dan ada djadi rendengan morai dari itu Lima Sifat dari ini alam, jaitu Logam, Kaju, Air, Api dan Tanah. Menurut kepertajaan dari kaum Khong Kauw, kapan seorang jang terdidik setjara diatas memangku djabatan negeri, ia nanti dapat „bangkitkan kebadjikan antara rakjat”, sementara djikalau menemui djalan kalut jang bikin ia tidak dapat pangku djabatan negeri, ia akan mendjadi satu sumber kekuatan bagi dirinja sendiri dan dapat „ambil sendiri satu djalanan”.

Ini matjam peladjaran moraal dari Khong Tju orang sering membandingkan dengan Stoi-

cism, jaitu sikap tidak memperdulikan kesenangan dan kesusahan, tinggal diam atas apa jang akan terdjadi kapan didalam hati orang merasa sudah melakukan kewadajiban sebagai mana mestinja. Memang betul itu peladjaran tidak tjukup luas dan masih banjak kekurangannya; Khong Tju tidak menimbang atau mengusut dengan betul itu keadaan moraal itu pengetahuan atas benar dan salah jang ada tertampak pada manusia. Soal kedjahatan Khong Tju tidak pernah hadapkan atau rundingkan biar djelas sampai pada pokok dasarnya; ini soal ia djauhkan dan malah tidak taruh perhatian sama sekali. Peladjaran Khong Tju djuga tidak memberi kepuasan pada itu andjuran jang ada tersembunji paling dalam dihatinja manusia, maka ini kekurangan mesti di

lengkapkan oleh Buddhisme dan Taoisme. Tetapi sebaliknya, itu peladjaran moraal jang Khong Tju adjarkan adalah agung dan mulia; ia punja peladjaran tentang kedjudjurannya watak manusia ada ditudjukkan untuk democratie, jaitu pemerentahan negeri menurut keinginan orang banjak. Ia sudah dapat menjinkirkan itu sematjam keburukan jang biasa timbul dari lantaran adania pendeta-pendeta agama jang seringkali menjesatkan rakjat, dan akan gantinya ia bikin sekalian pembesar negeri, dari Keiser sampai pada pembantu jang paling rendah, mendjalankan djuga kewadjiban sebagai pendetanja rakjat. Dalam Tempel - tempel (Bio) dari Khong Tju tidak pernah dilakukan itu kebiasaan peramalan atau penudjuman; menjembah pada berhala-berhala pun tidak di idjinkan, dan

malah penjembahan pada Khong Tju punja patung atau gambar sendiri pun dimana dapat telah ditjegah, sementara kemestian akan mendjalankan Hauw atau berbakti pada orang tua sendiri ada djadi satu keuntungan bagi bangsa Tionghoa punja kebadjikan moraal. Begitulah Khong Tju punja peladjaran sudah bikin bangsa Tionghoa punja perkumpulan telah dapat berdiri dengan teguh dan kekar dalam begitu banjak abad lamanja dan akan mendjadi satu dari tenaga-tenaga jang paling besar dan penting untuk mentjiptakan bangsa Tionghoa punja nasib dihari kemudian.

Demikianlah ada buah pikiran dari Njonja C. E. Couling jang telah bebeudjuannya peladjaran Khong Tju, dan meskipun ini penuturan ada ringkas, tapi sampai terang untuk orang beladjar kenal pada pokok da-

sarnja jang paling penting.

Udjar paling penghabisan dari tulisan diatas, jang bilang peladjaran Khong Tju akau ambil bagian penting untuk mentjiptakan bangsa Tionghoa punja nasib dihari kemudian, sekarang mulai terbukti kebenarannya. Pemerintah Nationaal telah mendusin jang Tiongkok tidak dapat madju kapan peladjaran Khong Tju di sia-sia, hingga ditahun 1934 telah timbul gerakan besar untuk memuliakan pada itu Nabi dan menjiarkan biar luas peladjarannya.

THAY HAK.

2.

1.
-

Apa jang itu peladjaran Besar mengadjar adalah : mengasih undjuk pri-kebadjikan mulia, membaharui manusia, dan berhenti didalam tingkatan jang paling sempurna.

*

Didalam itu „Kebadjikan mulia” (Beng Tek) jang harus dikasih undjuk atau diutamakan oleh siapa jang hendak mentjari kesempurnaan, ada terdapat itu lima watak aseli (Djin, Gie, Lec, Tie, Sien.) jang Thian sudah membekali pada manusia jang, menurut Beng Tju ada berwatak baik. Ini ada tjotjok dengan filosofie Hindu jang memberi keterangan, bahwa manusia punja

badan halus jang bersifat kekal, jaitu **Atma, Buddhi dan Manas** atas, memang ada bersih dan tidak menganjung lain dari kebaikan. Kedjabatan dari manusia semua ada dari lantaran kena dipengaruhi oleh hawa nafsu dan keinginan, jang berasal dari badan kasar dan badan keinginan atau perasaan (Kama) jang sifatnja tidak kekal tetapi berkuasa besar, hingga membi-kin manusia punja diri sedjati mendjadi tidak dapat berdaja apa-apa. Maka kewadajiban dari seorang jang hendak mentjari kesempurnaan, adalah untuk berichtiar supaya itu sang Diri Sedjati, itu Beng Tek jang berasal dari Thian (Langit atau Sorga) dapat kasih undjuk ru-panja, jaitu memegang kuasa atas dirinja dan memimpin segala perbuatannja.

Dengan kemukakan itu watak aseli jang bersifat baik dan

berasal dari Thian, barulah manusia dapat dibikin „baru”, jaitu dibersihkan, dikasih tenaga baru atau dibikin segar, merdeka dan terbebas dari segala kekotoran jang menghalangi iapunja kedadjuan rohani, hingga dengan begitu ia djadi kenal pada iapunja Diri Sedjati jang sekian lama terdorong kebelakang, dan achirnja dapat mengerti pada maksud dan tudju-annja kehidupan, jang sebenar-nja ada lain djauh dari pada apa jang manusia didunia umumnja ada anggap. Seorang jang sudah sadar atau injaif pada tudjuan hidup jang sebenar-nja, pastilah akan lantas merubah dan memperbaiki ang- gapan, kelakuan dan kehidupan- nja, hingga boleh dikata dirinja mendjadi baru karena batinnja djauh berbeda dari duluan. Dan kapan orang sudah dapat „memperbaharui” dirinja sen-

diri, sudah sadar dan insjaf pada tudjuan hidup jang sebenarnja dan mengenal pada ia-punja Diri Sedjati, hingga terlepas dari pengaruhnja itu sifat-sifat palsu jang tidak kekal, ia pun tentu akan dapat berhenti atau menempatkan diri dalam tingkatan sempurna, jaitu tegasnja ia sudah mentjapai puntjaknja kesempurnaan atau bersatu didalam Ke - Allah - an.

Demikianlah ada sari dan tudjuan dart ini Thay Hak (Peladjaran Besar).

2.
. , .
.

Sesudah tahu tempat dimana mesti berhenti, tudjuan jang

hendak disampaikan barulah dapat tetap, dan sesudah dapat itu ketetapan barulah kemudian bisa didapat ketenteraman. Itu ketenteraman akan diberikatkan peristirahatan jang aman didalam itu peristirahatan jang aman orang dapat memikirkan dengan teliti, dan itu pikiran atau pertimbangan akan diberikatkan dengan tertjapainja apa jang dimaksudkan.

*

Sesudah dalam ajat pertama diundjuk azas atawa tudjuan dari Thay Hak, sekarang dibitjarakan bagaimana orang harus bertindak akan menjelamatkan diri-sendiri dengan berdasar atas itu pengundjukan. Lebih dulu orang harus mengerti maksud atawa tudjuan hidup jang sebenarnja, sebab tanpa mengenal itu tudjuan (goal) orang pun djadi mem-

buang tenaga dengan sia - sia akan mengedjar segala barang palsu atawa maya. Itu tudjuan, seperti diatas sudah diterangkan, adalah untuk membikin „Baru” diri-sendiri dengan djalan kemukakan itu watak aseli jang berasal dari Thian jang ada bertempat dalam batin manusia. Orang mesti „membunuh” iapunja hawa nafsu jang sia-sia supaja dapat bikin „hidup” itu Seng jang berada dalam dirinja. Lebih djelas itu Pandawa atawa sifat Rohani mesti membinasakan atawa menaklukkan itu tentara Kurawa atawa Djasmani, supaja dapat punjakan kembali itu warisan dari Thian jang sudah terdjatuh dalam kekuasaannya hawa nafsu.

Manusia tidak dapat dalam waktu jang singkat lantas sampai ke itu puntjak dari kesempurnaan, tetapi orangpun da-

pat mengenali dan mengerti sifatnja itu tudjuan achir, dan dengan mempunjai ini pengertian jang membikin tetap iapunja tudjuan dalam kehidupan, barulah hatinja dapat tenteram, tidak bingung dan menjasar kesegala djurusan akan mengedjar sesuatu jang sia-sia, hingga dengan begitu ia akan mengalami ketenteraman, jang membikin hidupnya djadi aman dan tenang. tidak mudah tergontjang atawa dibikin kalut oleh segala kesusahan dunia.

Iapun sampai mengerti bahwa kesengsaraan dan kesedihan ada bagiannya manusia, hingga tidak harus dibuat sibuk dan kuatir, karena itu matjam gangguan hanja datang sepin-tas lalu dan tidak ada pengaruhnja bagi seorang jang sudah mengindjak itu djalan utama-untuk bersatu pada kekuasaan jang paling tinggi. Begitulah

dengan hati jang tidak dapat dibikin tergontjang atawa limbung oleh gangguan djasmani dan duniawi, ia dapat memikir dan menimbang dengan teliti akan memilih apa jang paling baik dilakukan dalam kehidupan supaja menjotjoki dengan angan - angannja, dan acirnja ia nanti dapat mentjapai segala apa jang dimaksud.

Tentang ini fatsal, sastrawan Ying Ta ada memberi keterangan begini :

„Kapan sudah tahu ditempat berhenti mesti ada didalam sifat kebaikan jang sempurna, baru lah itu orang punja pikiran menjadi tetap. Dengan begitu ia djadi terbebas dari keserakahan dan hatinja tinggal tenteram karena tidak dipakai mengedjar sesuatu jang menggontjangkan.

Hasilnja itu ketenteraman membikin itu berbagai - bagai

perasaan dalam badan dan pikiran menjadi tjotjok dan bersatu, hingga dapat dipakai akan menimbang dengan teliti sesuatu hal, dan kemudian menjabkan segala apa jang baik dan benar dalam sesuatu urusan bisa didapatkan”.

Itu „urusan” jang dimaksudkan oleh Ying Ta barangkali urusan mengatur negeri dan rakjat, sebab demikianlah ada tudjuan dari Khong Kauw. Tapi sudah tentu dapat dipakai djuga untuk diri sendiri atau menjari kemandjuaan batin. Bahkan, sebagai mana dapat dilihat dari fatsal berikut, didalam Thay Hak soal „mengurus diri” ada kepentingan jang paling pertama.

3. , .

.

.

Benda-benda ada mempunjai akar dan tjabang; sesuatu urusan ada achir dan permulaannya. Mengetahui apa jang mendjadi awal dan achir membikin lebih dekat pada apa jang diadjar dalam Thay Hak.

*

Menurut Chu Hsi, ini ajat ada satu sambungan jang memberi keterangan lebih djelas atas apa jang sudah dituturkan dalam dua ajat jang lebih dulu. „Mengasih undjuk kebadjikan”, ia bilang, „ada sebagai akar, dan membaharui manusia ada kesempurnaannya pekerdjaan, (jang dalam ilmu sastra Tiong-hoa dilukiskan sebagai „tjabang”). Tahu dimana mesti

berdiam ada djadi awal, dan dapat ditjapai itu tudjuan ada mendjadi achir. Itu akar dan awal ada terhitung pada jang pertama. Selesainja pekerdjaan atau tertjapainya tudjuan achir ada djadi jang penghabisan”.

Sebaliknja penganut atas keterangan - keterangan dari djaman kuno telah anggap, ini udjar ada permulaan atau pembukaan djalan untuk ajat - ajat jang berikut (ajat 4 dan seterusnya). Mereka bilang, soal mengasih undjuk pri-kebadjikan dan membaharui manusia ada termasuk dalam kalangan perbuatan, bukannya benda-benda (But). Maka menurut mereka punja pendapat, jang dimaksudkan sebagai benda - benda adalah sang diri, hati, pikiran dan sebagainya, jang djadi sebagai „akar”, sedang familie, negeri dan keradjaan besar adalah sebagai „tjabang - tja-

bang". Jang dimaksudkan sebagai urusan dan pekerjaan adalah itu rupa-rupa matjam tjara dan aturan jang digunakan atas itu benda-benda (diri, hati, dan pikiran). Menurut pendapatannja Prof. James Legge, ini artian ada lebih betul dari keterangannja Chu Hsi,

Kita sendiri punja pendapat-an ada begini :

Kita sendiri punja pendapat-an ada begini ;

Segala apa jang tertampak dalam dunia ada mempunjai akar dan tjabang, begitu pun soal aturan akan mentjari kesempurnaan. Banjak orang sudah keliru mengedjar atau pandang penting pada salah satu tjabang atau ranting, hingga pengertiannja tidak dapat lengkap dan malah sering menjasar. Maka itu ada perlu sekali dalam kebatinan orang tarub perhatian lebih dulu pada akarnja

peladjaran, sebab kapan ini akar pokok utama sudah didapat, itu segala tjabang-tjabang jang menondjol ke berbagai-bagai djurusan, jang membikin sangsi dan bingungnja orang-orang jang kurang faham, lebih mudah diusut dan dimengerti.

Kapan sudah kenal akarnja, tiada sukar akan orang insjaf apa jang djadi awal atau permulaan, dan apa jang mendjadi achir atau penghabisan dari penghidupan. Dengan tak usah tahu sang diri ini dari mana, bagaimana harus bertindak dan kemana hendak menudju, orang pun djadi lebih dekat atau lebih mudah akan mengerti itu ilmu sedjati jang dibeber dalam Thay Hak.

Begitulah orang dapat lihat, bagaimana udjar-udjar dari Thay Hak ada mengandung banjak artian jang luas dan tinggi, hingga kalau hanja dapat

liam atau ingat diluar kepala seluruh bunjinja ini kitab, masih belum mendjadi bukti jang itu orang sudah tahu bagaimana adanja itu isi jang terbungkus didalamnja.

4.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

.

Orang-orang didjaman kuno jang ingin mengutarakan prikebadjikan mulia didalam dunia, lebih dulu atur dengan beres mereka punja negeri sendiri bila hendak membereskan negeri, terlebih dulu atur biar rapi mereka punja rumah tangga; djikalau hendak merapikan mereka punja rumah tangga, terlebih dulu menjempurnakan dirinja; djikalau hendak menjempurnakan diri, terlebih dulu memperbaiki hatinja; djikalau hendak memperbaiki hati, terlebih dulu mereka berdaja akan bikin djudjur pikirannja; djikalau hendak mendjudjurkan pikiran, terlebih dulu menambah mereka punja pengetahuan seluas-luasnja; itu perluasan pengetahuan ada terletak dalam penjelidikan akan mengetahui achirnja segala benda.

*

Udjar - udjar diatas, meski kelihatan sampai terang dan sederhana, sebenarnya ada beberapa bagian jang gelap atau samar, hingga tidak dapat dimengerti maksudnja jang betul tanpa dipikir dan difahamkan dengan sungguh-sungguh.

Itu dua udjar jang paling belakang, „tambahkan pengetahuan seluas-luasnja” dan „mengetahui achirnja segala benda” adalah mengandung artian jang luas jang tidak dapat sembarang diterima begitu sadja menurut udjar atau hurupnja. Pengetahuan dalam hal apakah jang orang harus tambahkan? Apakah musti mengenal hikajat, literatuur, aturan adat-istiadat, ilmu bumi, muziek, upatjara sembahjang, economie, ilmu bintang, ilmu obat-obatan dan sebagainya lagi? Apalagi untuk di ini djaman, sedang ilmu pengetahuan ada

begitu banjak matjamnja, pengetahuan jang manakah harus ditambah dan diluaskan? Apakah itu sekian banjak pengetahuan ada begituperlu dipeladjar lebih dulu supaja dapat mempunjai kedjudjuran pikiran? Apakah kiranja pengetahuan tentang ilmu wet (kehakiman), ilmu dagang dan segala matjam tjabang dari pengetahuan, nanti dapat bikin pikiran manusia djadi djudjur? Itu toch nonsens! Kalau mesti diartikan tjara begitu, ini Peladjaran Besar lantass kelihatan djadi seperti lelutjon sadja!

Dalam udjar paling achir ada dibilang — dan Ini boleh dianggap sebagai keterangan —

.

(Itu perluasan pengetahuan ada terletak dalam penjelidikan akan mengetahui achirnja segala benda!). Tapi ini udjar

pun masih tinggal gelap. Itu perkataan Kek But oleh Almarhum Tan Ging Tiong diartikan „Penghabisan dari segala benda”, sedang oleh Prof Legge itu udjar disalin: „Such extension of knowlledge lay in the investigation of things”. Djadinja itu Kek But diartikan „penjelidikan dari segala benda”. Mengingat sesuatu huruf Tionghoa ada mempunjai maksud luas dan dapat mengandung rupa-rupa artian, maka untuk djadi mudahnja kita anggap sadja itu Tjay Kek But ada berarti „penjelidikan akan mengetahui achirnja segala benda”, jaitu dengan mengambal artian jang luas.

Dan sekarang timbul pertanyaan : apakah itu jang dimaksudkan „segala benda?”

Djikalau tidak dapat memetjahkan ini soal jang djadi pokok paling penting, orang tidak

nanti dapat mengerti maksudnja seluruh udjar dari fatsal diatas, karena hal membereskan negeri, merapikan rumah tangga, menjempurnakan diri, dan lain-lain runtunannja, ada berdasar atas „mengetahui achirnja segala benda”, jang djadi akar atau pokok dari Beng Tek, itu, „Pri-Kebadjikan Mulia”.

Tentang ini soal, Ying Ta ada memberi keterangan begini :

„Jang dinamakan akar ada dimaksudkan sang diri. Itu sang diri (jaitu sifat atau tabiat dari seseorang), lantaran dipandang sebagai akar, maka djikalau orang dapat mengenal dirinja sendiri, inilah berarti ia mengenngal pada itu pokok atau akar; ja, inilah ada achir atau udjung dari pengetahuan”.

Djadinja, dengan berdasar atas Ying Ta punja pemetjah-

an, kapan kita ingin bikin dju-djur kita punja pikiran, kita mesti berdaja akan mengenal kita punja diri sendiri seluas-luasnja atau sedalam-dalamnja. Djadinja bukan dimaksudkan, akan dapat memiliki sifat jang satu, orang harus mendapatkan lebih dulu pengertian dari sifat jang lain, hanja dalam ini fatsal ada diadjar atau diundjuk, kapan pengetahuanja tentang diri-sendiri sudah tjukup sempurna, hingga mengerti betul pada tudjuan jang achir dari ini kehidupan, barulah orang dapat merdeka akan menudju ke satu djurusan jang tetap dan pasti, menimbang dengan bidjak pada sesuatu hal jang ia hadapi dengan tidak dapat dipengarui atau dibikin tersasar oleh segala barang dunia.

Satu kali orang sudah mengenal pada dirinja sendiri, dan mengerti maksudnja ini kehi-

dupan, iapun tidak dapat tidak, mesti djadi djudjur atau sutji pikirannja, dan dengan keber-sihan pada pikiran jang pegang kemudi dari sang diri, iapun dapat berlaku benar dalam segala hal, baik untuk urusan rumah tangga, atau pun dalam urusan negeri dan lain-lainnja.

Djadinja dalam ini fatsal ada diundjuk satu djalan bagaimana orang dapat menempatkan dirinja dengan betul dalam segala hal, dari jang ketjil sampai jang paling besar, lahir dan batin, kapan sudah dapat mengenal diri sendiri dan tahu tudjuannya kehidupan.

Itu perkataan „mengenal diri” pun ada mengandung artian luas. Bukan sadja orang harus mengenal segala tjatjat dirinja supaja dapat lantas diperbaiki, dengan djalan menindas segala hawa nafsu jang sia-sia dan menjesatkan, tapi

djuga orang harus mengerti sia-
 sianja segala barang dunia jang
 hanja djadi satu pengikat dan
 menghalangi manusia punja
 kemadjuan rohani lantaran men-
 imbulkan sifat kouwkati (sel-
 fish). Dengau dipengaruhi oleh
 Kouwkati tidak ada satu peker-
 djaan dapat didjalankan de-
 ngan sempurna, baik dalam
 rumah tangga, dalam negeri,
 atau pun dalam dunia. Tu-
 djuan dari semua agama atau
 peladjaran batin adalah untuk
 bikin manusia djadi sadar dan
 mengerti sifat dirinja, supaja
 dapat menindas itu hawa nafsu
 jaug menimbulkan kouwkati
 (selfish), dari mana muntjul
 temaha, serakah, kemaruk dan
 lain-lain jang bikin rusak per-
 gaulan hidup dan menimbulkan
 kekalutan dalam dunia.

Lebih djauh, kapan orang
 sudah mengenal baik sifat di-
 riuja, iapun nanti insjaf bahwa

tudjuannja kehidupan adalah
 untuk bersatu pada jang Maha
 Tinggi, pada itu Seng jang
 mendjadi manusia punja watak
 aseli jang diwariskan oleh Tu-
 han. Hanja itulah sadja jang
 paling kekal dan paling ber-
 harga untuk manusia bergulat
 akan punjakan.

5.

.

.

.

.

.

Djikalau sudah menjelidiki

achirnja segala benda, barulah pengetahuan dapat sempurna; djikalau pengetahuannya sudah sempurna, mereka punja pikiran pun mendjadi djudjur atau sutji; kapan pikirannya sudah djadi djudjur atau sutji, mereka punja hati dapat diperbaiki; kapan hatinja sudah dapat diperbaiki, mereka punja diri dapat dibikin sempurna; kapan dirinja sudah dipelihara hingga sempurna, mereka punja rumah tangga dapat diatur rapi; kapan rumah tangganya sudah diatur rapi, mereka punja negeri dapat diperintah dengan beres; kapan negerinja sudah diperintah dengan beres; seluruh dunia dibikin djadi aman dan beruntung.

*

Apa jang dituturkan dalam ini fatsal ada kebalikan dari fatsal jang lebih dulu jang su-

dah diterangkan maksudnja dengan pandjang lebar, hingga tidak perlu diulangi lagi. Hanja harus diundjuk, soal mengurus negeri dengan beres dan rapi ada djadi tudjuan dari peladjaran Khong Kauw, hingga Khong Tju dan sekalian murid-muridnja jang terpeladjar tinggi semua berdaja untuk memangku djabatan negeri.

Barangkali ada orang jang nanti kira, dengan ini tudjuan kaum Khong Kauw gemar sekali dengan pangkat dan kekuasaan, jang seharusnya didjauhkan oleh orang-osang jang hendak mentjari kemadjuan batin. Orang jang beranggapan begitu njatalah tidak mengerti sifat dan kedudukannya pembesar-pembesar di Tiongkok pada djaman dulu, jang berbeda djauh dari apa jang tertampak sekarang. Pembesar negeri di Tiongkok dalam golongan civiel,

dari Keizer sampai pada kepala kampung, ada memangku juga jabatan sebagai pendeta dan pemimpin rakjat; ia orang harus mengepalai segala upatjara agama dalam daerahnya masing-masing; untuk seluruh keradjaan diwadjabkan oleh Keizer, untuk satu provincie oleh Radja Muda atau Gouverneur (di djaman Khong Tju oleh Tju Houw atau Radja ketjil) dan untuk satu desa oleh kepala kampung. Mereka semua, sedikitnja dalam teori, ada djadi sebagai tetua atau kepala familie, pendeta, djuru nasehat dan pelindung dari rakjat. Gadjinja pembesar-pembesar ada rendah sekali dan hampir tidak berarti, karena dari itu pangkat tidak diharap untuk mendapatkan keuntungan. Khong Tju, ketika memangku jabatan Hakim Besar dari negeri Louw, bukan djadi tambah

hartawan, hanja semakin miskin, karena mesti menutup kekurangan ongkos penghidupan menurut deradjatnja dari iapunja saku sendiri. Djadinja memangku jabatan negeri bukan berarti mentjari kebesaran atau keuntungan, hanja menjerahkan diri akan djadi pemimpin rakjat, untuk menolong dan memperbaiki rakjat, sematjam pekerdjaan „kong-ek” (social) dari pemimpin-pemimpin djaman sekarang.

Itu perkataan „mengamankan dunia” pun perlu diterangkan lebih djauh supaja orang tidak keliru anggap. Apa jang dimaksudkan dengan Thian He (Kolong Langit = Dunia) bukan dimaksudkan seluruh muka bumi hanja seluruh Tiongkok. Itu perkataan Thian He oleh Prof. Legge diartikan Kingdom. Di itu djaman pun orang Tionghoa barangkali belum ke-

nal Amerika, Afrika atau Euro-
pa. Tapi meski begitu, orang
djangan pikir itu peladjaran
tidak dapat dipakai untuk men-
gamankan dunia. Itu utjapan
„ia orang” atau „mereka” men-
gandung maksud, kapan orang
banjak masing-masing berlaku
seperti jang diundjuk dalam
itu peladjaran, jaitu mengenal
diri sendiri, umpama kalau
pemimpin jang penting dari
sesuatu bangsa atau negeri se-
mua dapat berlaku djudjur dan
tidak serakah, pastilah ini du-
nia dapat dibikin tenteram.

6.
.

Mulai dari Putra Langit
(Radja) sampai pada rakjat
djelata, semua mesti mengang-
gap hal mengurus diri (lahir

dan batin) ada pokok dari se-
gala sesuatu.

*

„Putra Langit (Thian Tju),
ada dimaksudkan Radja Besar
atau Keizer, karena di djaman
jang lebih kuno lagi di Tiong-
kok ada memerintah Radja-
radja Sutji jang dipandang se-
bagai Utusan dari Langit akan
pimpin dan menjelamatkan ma-
nusia. Itu Radja-radja Sutji
sebenarnja ada apa jang bangsa
Hindu namakan Manu, jang
memimpin dan melindungi ke-
madjuan djasmani dari satu
bangsa, dan selainnja itu ada
djuga Guru-guru Sutji (Meester)
jang memajukan mereka punja
kerohanian dan kesopanan. Itu
gelaran kemudian dipakai oleh
semua Keizer-keizer di Tiong-
kok, biarpun jang paling bang-
pak (djahat).

Dari bunjinja ini fatsal orang

dapat tahu, bahwa jang dipandang sebagai pokok dasar atau akar dari peladjaran Khong Kauw jaitu mengurus diri dengan djalan memperbaiki batin atau mensutjikan pikiran. Lebih djauh ada diberi kepastian bahwa ini peladjaran bukan hanja berguna untuk Radja-radja, tapi harus didjalankan djuga oleh sekalian rakjat djelata. Ini keterangan ada penting sekali, sebab ada banjak jang menganggap isinja Thay Hak hanja ditudjukan untuk radja atau pembesar jang harus memikul tanggung djawab akan mendjaga kemakmuran dan ketenteraman negeri dan rakjat.

7.
.
.
.

.
Tidak mungkin kapan pokok atau akarnya diterlantarkan udjungnja nanti dapat djadi beres. Apa jang tebal djadi tipis, dan apa jang tipis djadi tebal, itulah belum pernah ada.

*

Dengan „tebal” ada dimaksudkan apa jang besar kepentingannya, dan „tipis” jang tidak seberapa penting. Maksud jang djelas dari itu ajat kedua ada begini :

Urusan jang besar kepentingannya kurang diperhatikan, dan berbareng dengan itu, apa jang kurang penting dipandang sebagai urusan besar, itulah belum pernah, atau tidak mesti, terdjadi.

Dalam ini fatsal ada diundjuk bagaimana besar pentingnja

untuk menaruh perhatian pada itu pokok atau akar, jaitu pada iapunja pikiran, sebagai dasar paling penting untuk mengurus diri, jang achirnja nanti membikin orang dapat mengurus familie, membereskan negeri dan menenteramkan dunia. Seorang jang bermoraal bedjad, meski bagaimana pintar dan tadjam otaknja serta :inggi ilmu kepandaiannja, tidak nanti dapat merapikan familie, membereskan negeri atau menenteramkan dunia, sebab lantaran serakah dan kouwkatinja, ia selamanja tidak dapat berlaku djudjur. Memang dapat djuga kedjadian ia dapat kekuasaan besar, memiliki satu negeri utau bikin gemetar pada dunia, tapi ini bukan berdasar atas keadilan, hanja kekerasan dan kekedjaman. Orang bertakluk dan turut perentahnja bukan sebab menjinta atau mengin-

dahkan, hanja lantaran merasa takut. Maka begitu lekas pengaruhnja mulai punah, rakjatanja nanti brontak dan apa jang ia berdirikan lantas roboh kembali.

Maka itu ada keliru sekali kalau orang hanja mengutamakan kepintaran, kekajaan, kebesaran atau kekuasaan, dengan menjia-njiakan pokok jang paling penting untuk memiliki kebadjikan, jaitu mengurus diri dan membersihkan pikiran. Kapan itu pikiran sudah sutji dan sempurna orang djadi mengenal dan dapat memegang teguh itu Ngo Siang (Pantja Sila) atau watak asli jang berasal dari Seng jaitu Djin, Gie, Lee, Tie, Sien, (welas asih, keadilan, tatasusila, ketjerdasan, dan kedjudjuran), jang memberi keselamatan bukan hanja dikalangan duniawi, tapi djuga dalam rohani.

Dengan ini peladjaran djadi-
nja menundjukan itu serupa
kekeliruan jang sudah umum
bagi manusia dalam dunia,
jang djadi sumber dari segala
kekalutan, ketjelakaan dan ke-
sengsaraan. Maka sebegitu lama
ini soal jang paling penting —
mensutjikan pikiran, jang djadi
akarnja pri-budi—kebadjikan—
tinggal dikebelakangan, sedang
soal-soal tjabang jang kurang
berharga selalu dikemukakan,
tidak nanti dapat keberesan,
kemakmuran dan ketenteraman
didalam pergaulan hidup, di-
dalam negeri dan didalam du-
nia.

8. Keterangan Penutup.

Udjar-udjar dari fatsal jang
lalu ada berasal dari Khong
Tju jang diturunkan oleh Tjeng
Tju. Sepuluh fatsal keterangan
jang akan berikut ada berisi
buah pikirannja Tjeng Tju sen-
diri jang ditjatat oleh murid-

muridnja. Dalam lembara jang
lama dari ini kitab ada terda-
put banjak kekalutan runtutan-
nja tidak betul. Tetapi sekarang,
dengan menurut apa jang telah
ditetapkan oleh Thia Tju, dan
sesudah periksa lagi sekali de-
ngan lain - lain kitab klassick,
dapat dibereskan dan diatur dari
baru lagi seperti jang akan
berikut.

*

Untuk ini bagian kita tidak
turunkan perkataannja dalam
bahasa Tionghoa dari sebab
isinja hanja satu keterangan,
bukan peladjaran.

Disini ada diundjuk, bahwa
sampai difatsal 7 itu Peladjaran
Besar, jang diadjar oleh Khong
Tju, sudah mendjadi tamat,
dan apa jang akan berikut,
terdiri dari sepuluh fatsal, ada
buah pikiran atau keterangan
(komentar) dari Tjeng Tju,

seperti jang ia biasa adjar pada murid-muridnja jang kemudian mentjatat satu demi satu, tetapi lantaran sudah terlalu lama, runtunannja itu tjatatan mendjadi kalang kabut. Belakangan Thia Tju sudah periksa dan membereskan, hingga Tju Su (murid dari Tjeng Tju dan tjutju dari Khong Tju), sesudah bandingkan dengan lain-lain kitab, dapat atur itu komentar dalam susunan seperti jang tampak sekarang.

Kekalutan dari lembaranja itu buku tjatatan ada dari lantaran pada itu djaman semua surat-surat ada ditulis atau diukir diatas potong-potongan bambu. Ilmu bikin kertas baru didapatkan pemerintahannja Keizer Ho Ti (Tahun Masehi 89 - 105) oleh seorang pembesar nama Ts'ai Lun. Itu potong-potongan bambu, jang udjungnja dilubangi dan ditusuk de-

ngan tali, kapan talinja putus mudah sekali aduk-adukan. Khong Tju sendiri, karena terlalu keras dan giat fahamkam kitab Ya King, sampai beberapa kali talinja itu kitab djadi putus dan perlu diganti baru.

Seperti djuga semua peladjaran tinggi jang mendjadi pokok dasar atau akar dari pengetahuan batin, itu Thay Hak jang disiarkan oleh Khong Tju ada ringkas sekali, hanja terdiri dari dua ratus lima huprup. Tetapi meski begitu ringkas, kapan orang fahamkan sampai mengerti terang maksudnja pastilah dapat antarpadanja akan mendapatkan kesempurnaan batin. Dalam itu sepuluh futsal berikut, jang berisi Tjeng Tju punja keterangan, ada dikutib sedjumlah udjarudjar dari Radja-radja budiman dan kitab-kitab dan tjatatan kuno, supaja orang dapat lebih

mudah mengartikan maksudnja itu peladjaran dari Khong Tju, jang meskipun begitu ringkas tapi ada mengandung arti amat luas dan dalam, dan djadi sebagai kuntji untuk orang dapat masuk kedalam kalangan pengetahuan batin jang paling tinggi dan sempurna.

ARTINJA TIONG YONG.

3.

Berbeda dengan Thay Hak, jang seseorang anak sekolah Tionghoa dapat lantas artikan tanpa keliru djauh, ini Tiong Yong ada satu djudul jang sukar sekali untuk disalin kedalam lain bahasa apalagi kalau hendak diringkaskan dengan sedikit perkataan. Hampir tidak ada dua Sinoloog jang memberi artian sama untuk menerangkan maksudnja itu dua hurup. Malah Prof. Legge ada pakai dua matjam artiam — dalam „The Sacred Books of The East” (Kitab-kitab sutji dari benua Timur) itu Tiong Yong ia salin „The State of Equilibrium and Harmony” (Keadaan dari Imbangan Sama-rata dan Tjotjok), sedang dalam iapunja salinan Su-Si ia artikan Tiong Yong ringkasnja mendjadi „The Doctrine of the Mean” (Peladjaran dari Kedjedjekan di Tengah). Inilah ada artian

yang sekarang paling banyak dipakai oleh bangsa Barat akan petjahkan maksudnja Tiong Yong. Sebaliknya oleh Morrison diartikan „The constant Medium” (Sifat Tengah yang tetap), sedang Collie bilang : „The Golden Medium” (Sifat Tengah yang Sempurna).

Antara achli-achli Tionghoa pun darl dulu ada terdapat perbedaan pikiran tentang arti-nja Tiong Yong. Chang Kang Chang tulis :

„Itu kitab dinamakan Tiong Yong sebab disitu ada diterangkan tentang pikiran yang tidak menjimpang dan tentang ketjotjokan”. Dengan begitu itu Tiong djadi diartikan „berdiri djedjek / tegak ditengah”, dan Yong mendjadi sama dengan Ho, jaitu „ketjotjokan” atau „keakuran”. Dan itu perkataan Tiong Ho ada terdapat dalam fatsal I ajat 4 dari ini buku.

Dan inilah ada artian yang diterima baik setjara umum, sampai belakangan Chang I mengasih undjuk digunakannja perkataan Put Ek (tidak berubah) dalam Chu Hsi (Tju Hu Tju) punja PERKENALAN yang dimuat dipermulaan dari itu kitab, jaitu „Put Ek Tji Wie Yong” (Tidak berubah itulah dinamakan Yong), keterangan mana sebenarnja tidak tjotjok dengan artiannja Yong yang diterangkan dalam woordenbook. Dan Chu Hsi sendiri kemudian bilang : „Tiong adalah nama untuk apa yang tidak tjondong kesatu fihak atau menjimpang, yang tidak kelebihan atau kekurangan. Yong berarti biasa, tetap”. Dalam woordenbook Tionghoa kuno ada diterangkan djuga : „Yong ada berarti djuga Ho”, jaitu „ketjotjokan”. Tetapi kebanyakan yang ambil artian „tetap”.

Almarhum Tan Ging Tiong, dalam iapunja salinan Thay Hak Tiong Yong ada memberi keterangan begini :

„TIONG itu mengartikannja Tengah, jaitu ingatannja ditimbang tengah betul, tidak menjebelah lagi, maksudnja setudju betul dengan ingatan jang sutji (Seng) dan dilakukan dengan ilmu (Too) tidak kurang dan tiada lebih.

YONG itu mengartikannja Tidak Berubah, jaitu tidak berubah dalam ingatannja jang tersebut diatas ini. Kendati ia di dalam kelelahan atau didalam bahaja, tiada nanti ingatannja (Seng) jang bersetudju dengan Too itu djadi berubah”.

Oleh Almarhum Yu Tjai Siang, dalam itu kitab djuga ada diberi keterangan begini :

„Didalam ilmu alam : Tiong itu diartikan dalam bahasa Olanda Solidariteit, jaitu „satu

untuk semua — semua untuk satu”. YONG itu diartikan Stabilititeit (Tetap). Maka TIONG YONG itu pokoknja Pri-laku jang tetap dari Wet jang sedjati (De principieele vaste loopgang der Universele Natuurwetten”).

Professor L. Shihlien Hsu, dalam bukunja jang berdjulud Political Philosophy of Confucianism, dipagina 199 dan berikutnya ada memberi keterangan begini :

„Dr. James Legge sudah salin itu titel Chung Yung kedalam bahasa Inggris mendjadi „Doctrine of the Mean” (Peladjaran dari Kedjedjekan di Tengah). Tapi ini tidak mengasih lihat dengan tjotjok maksudnja itu perkataan dalam bahasa Tionghoa. Tiong adalah mempunjai arti lebih luas dari „tengah” (mean) dalam bahasa Inggris. Memang betul dalam arti biasa Tiong dimaksudkan

„tengah”. Tetapi dalam kitab Tiong Yong ada dimaksudkan satu keadaan dalam mana „semua perasaan jang datang dari gontjanganja badan, seperti kesenangan, kegusaran, kesedihan, kegirangan, tidak dibikin bergerak”, hanja tersembunji dalam dirinja itu orang sebagai iapunja watak jang terdjadi dengan sendirinja atau iapunja tabiat aseli. Ini menimbulkan pikiran, jang ada dikemukakan oleh achli-achli tabiat manusia dari djaman sekarang, bahwa manusia sebagai alat jang hidup sudah terlahir dengan mengandung rupa-rupa tudjuan. Orang - orang terpeladjar djaman sekarang menjatakan, bahwa ini rupa-rupa tudjuan dari keinginan, sebenarnja tidak teratur, hanja muntjul sedjadinja sadja. Begitu lekas itu anak sudah terlahir, ia bersiap akan menjambut atau mengimbangi

dengan sembarangan pada andjuran dari luar atau keadaan jang berada disekitarnja. Tetapi kitab Tiong Yong kelihatannja dalam ini hal ada madjukan teori jang berbedaan. Disitu ada dinjatakan bahwa ini tudjuan-tudjuan jang tersembunji dalam diri manusia ada teratur dengan keberesan jang sempurna menurut alam tanpa ada terbit pertentangan. Itu keberesan didalam batin boleh dinamakan sebagai Tiong. Djadinja itu Tiong adalah „akar besar dari jang mana semua perbuatan manusia telah muntjul”.

„Begitu lekas itu orang kena kontak dengan barang luar, iapunja rupa-rupa perasaan, seperti senang, gusar, sedih atau girang, lalu berbangkit, dan keberesan dalam batinnja lantas terganggu. Kapan itu perasaan dibikin tergontjang dan mereka menjambut menurut batasnja

jang benar, itu orang bisa dapat ketjotjokan dengan pergaulan hidup. Itu matjam keragaman dalam pergaulan bolen dinamakan Yong. Maka itu Yong dikatakan adalah „djalanan umum jang semua orang harus melewati” Tiong adalah melukiskan sifat diam, sementara Yong bergerak terus.

Tiong Yong ada mempunjai sifat-sifat jang penting. Dalam keberesan batin ituimbangan jang sama-rata adalah perlu. Ia mengasih lihat pusat dari perasaan hatinja seseorang. Sebagai tjontoh, orang ambil satu tongkat. Orang mentjoba akan mentjari tahu bagian tengahnja itu tongkat dengan sukar ditjari kedua udjungnja. Kapan dipegang pada salah satu udjung, itu tongkat tidak dapat berimbang, maka ia djatuh kebawah. Bagian tengah dari itu tongkat ada djadi pusat dari

pergerakannya; dan dengan pegang bagian tengahnja orang bikin itu tongkat berada dalam kedudukan jang paling tetap, hingga ia tidak dapat mendjungat dan djatuh kebawah. Segala perasaan dari seseorang jang tidak dikasih bekerdja itulah tandanja ada sama-rata betul dan saling mengimbangi. Itu sifat saling mengimbangi mengasih undjuk keberesan jang tidak terganggu, jaitu keberesan didaiam watak atau batin”.

Dari ini berbagai - bagai keterangan tentang artinja Tiong Yong orang dapat lihat, bagaimana sukar untuk menjalin dengan ringkas itu dua perkataan kedalam lain bahasa. Tetapi toch biarpun begitu, umumnya orang lebih suka mendapat satu artian, meski tidak tjotjok atau hanja mengenai separuh sadja dari maksudnja jang sebenarnya. Akan penuh ini per-

mintaan maka itu perkataan
Tiong Yong kita
artikan dengan ringkas kedalam
bahasa Melaju mendjadi : KE-
DJEDJEKAN BATIN.

**POKOK PELADJARAN
TIONG YONG.**

4.

.
.
.

4.

1. Apa jang Langit (Thian)
kurniakan, dinamakan Watak
Aseli (Seng); perbuatan jang
tjotjok dengan ini Watak Aseli
dinamakan Djalanan Benar (dari
kewadajiban) atau Too; aturan
jang beres untuk mengindjak
ini Djalanan Benar itulah jang
dinamakan Peladjaran Batin
atau Agama (Kawu).

*

Itu Seng (Watak Aseli) jang
dimaksudkan dalam ini ajat
jaitulah jang tertampak dalam
diri manusia, meskipun oleh

BOROK PELADJARAN
LING YONG

Chu Hsi dibikin sifatnja menjadi umum hingga mengenai djuga pada golongan binatang. Tetapi hanja manusia sadja jang mempunjai pengertian tentang Too dan Kauw (Djalanan Benar dan Peladjaran Batin), maka itu meskipun golongan binatang ada mempunjai sematjam Watak Aseli sendiri-sendiri, tapi jang dimaksudkan disini melulu adalah Seng jang ter-tampak pada manusia.

*

Udjar diatas oleh Prof. Legge diartikan ringkasnja begini :

„Azasnja kewadajiban ada ber-akar (berpokok) atas apa jang dikenal sebagai kemauannya Langit (Thian), dan pengundjukan jang sedjelas-djelasnja dapat dilihat dari pengadjarannya Guru-guru Budiman”.

Maksudnja jang lebih djelas ada dipetjabkan seperti berikut:

„Pada manusia terdapat watak budiman jang dikurniakan padanja oleh Thian atau Tuhan, dengan apa ia tjiptakan satu wet untuk dirinja sendiri. Tetapi dari sebab ia mudah menjimpang dari itu djalanan, dalam mana, menurut wataknya, ia harus mengindjak, maka orang-orang baik dan berbudi — jaitu guru-guru hudi-man — sudah muntjul kedunia, akan kasih mengerti dan mengatur tjara bagaimana orang harus bertindak, menolong semua manusia dengan pengadjarannya guna mengindjak itu djalanan jang benar”.

Ini keterangan, meskipun tidak keliru, hanja mendjelaskan itu udjar punja bagian sebelah luar. Barangkali ada djuga jang kepingin tahu, bagaimanakah sifatnja itu Watak Aseli (Seng) jang dikurniakan Oleh Langit (Thian) pada manusia ? Lan-

taran apakah manusia mendapatkan itu kurnia? Kapan mengingat itu Thian atau Langit (ada djuga jang mengartikan Sorga) bukan berupa Machluk Sutji, Dewa atau Allah jang bersifat persoonlijk, maka itu perkataan „mengurniakan” atau „mengasih” pada manusia itu watak aseli jang baik dan sutji, pun kelihatannja masih kurang tjotjok.

Pemetjahan jang djelas atas maksudnja ini ajat barulah dapat diperoleh kapan orang sudah mengerti Buddha punja Dharma dan Lao Tse punja Tao, jang dua-duanja adalah merupakan satu Kekuasaan atau Wet dari Kebenaran jang meliputi seluruh Djagad, dari mana segala apa jang ada di ini dunia telah terlahir, kepada siapa segala machluk — Tuhan, Dewa atau Manusia — harus bertakluk, dan kedalam mana se-

kalian benda akan balik kembali. Dari sebab di dalam itu Wet Kebenaran — dalam itu Tao atau Dharma — ada terenggam segala sifat baik jang mengadakan keberesan dan ketenteraman, maka segala machluk tjijtaannja pun ada mengandung itu sifat-sifat baik jang mendjadi sebagai mereka punja Diri-sedjati, jang dalam agama Hindu dikatakan „Atman”, dalam agama Islam dikatakan „Nur Illahi”, oleh kaum Kristen disebut „Roh Sutji” dalam Bhagawad Gita dilukiskan sebagai „Sri Krishna”, dan oleh kaum Khong Kawu dinamakan „Seng”, jang mengandung lima sifat baik jang termasuk dalam kalangan budi, jaitu jang dinamakan Ngo Siang, didalam mana ada terdapat Ketjintaan, Kebenaran, Peradaban, Kepandaian dan Kesetiaan (Djin, Gie, Lee, Tie

Sien).

Djadinja itu Seng, atau Watak Aseii bukannya „dikurniakan” pada manusia seperti air djernih di-isikan pada tempajan kosong, hanja ada sematjam „bibit” jang sudah dikandung oleh sesuatu machluk jang tertjipta oleh Alam, jaitu seperti Chu Hsi bilang, ada terdapat djuga pada binatang, hanja sadja dalam kalangan jang terbatas. Pada manusia itu Seng dapat mendjalar luas hingga sampai ditingkatan jang paling sempurna, jaitu jang digelar „Seng Djin”, karena dalam diri manusia ada terdapat bahan jang membikin itu bibit tumbuh dengan subur. Inilah ada dari lantaran antara segala machluk jang berbadan Kasar, hanja manusia jang tumbuh dan otaknja tambah lama semakin sempurna, hingga dapat memandjat terus semakin dekat dan achir-

nja dapat bersatu pada itu Dharma atau Tao.

Akan tetapi meskipun pada seseorang sudah tersedia itu Watak Aseli atau Pri-budi, kemadjuannya kedjurusan kesempurnaan tidak sama-rata, lantaran tingkatannya didalam evolutie ada berlainan. Golongan jang tingkatannya masih rendah, iapunja Seng tidak dapat memperoleh kesempatan akan bekerdja, lantaran tertindas oleh gontjangan hawa nafsu jang muntjul dari pantja-indra atau perasaan badan, dari kekalutannya pikiran jang hanja memperhatikan kepentingan diri-sendiri dalam urusan keduniaan, dan sebagairnja lagi. Maka itu supaja dapat bikin itu Seng punja pengaruh mendjalar seluas-luasnja, ada perlu orang memperhatikan atau turut betul pada Too, itu Djalan Benar atau Tjara Berlaku untuk men-

dapatkan kesempurnaan. Akan mengenal itu Djalanan Benar, haruslah orang memperhatikan pada pengadjaran dari Nabinabi Guru-guru Sutji atau Seng Djin, jang sudah kenal dan dapat mengindjak itu Djalanan, dan malah sudah sampai dipuntjaknja kesempurnaan, jaitu jang dibilang Tji Sian. Kapan didjalankan dalam praktek itu tjara mengindjak dan mengikuti Djalanan Benar, dinamakan Kauw, jaitu Agama atau Peladjaran Batin jang sutji.

Djadinja manusia memeluk Agama atau PELADJARAN BATIN jang disiarkan oleh Seng Djin, Nabi atau Guru-guru Sutji, terutama untuk mengikuti itu Too atau Djalanan dari Kebenaran; tudjuannja itu Too ada untuk membuka atau membeber manusia punja Watak Aseli (Seng) supaya dapat mendjalar dengan sepenuh-pe-

nuhnja. Kapan itu Seng sudah berkuasa dalam dirinja, lantaran segala hawa nafsu tidak baik dari badan dan pikiran jang menghalangi bekerdjanja Seng semua sudah dapat ditindas, barulah bisa didapat itu kesempurnaan jang membikin terdjadinja persatuan dengan Thian. Dan apa jang dinamakan Thian, jaitu Langit atau Sorga, jang orang sering mengartikan djuga Tuhan atau Allah, sebenarnja ada dimaksudkan itu Kekuasaan Gaib jang meliputi seluruh alam dengan perantaraan sematjam Wet jang kekal dan tidak berubah, jang tidak menghukum atau menggandjar, tapi watak atau sifatnja baik dan sempurna, jaitu jang Lao Tze namakan Tao, Buddha menamakan Dharma, dan dalam agama Hindu disebut Para Brahma. Segala kesusahan atau kesengsaraan jang manusia

mengalami ada dari lantaran, karena bodohnja, mereka sudah menuntut penghidupan jang bertentangan dengan itu Wet Kekal. Begitu lekas ia dapat memelihara dan menyesuaikan diri dengan itu Seng. jang dalam beberapa agama sering dilukiskan sebagai „Tuhan jang bertempat dalam diri manusia”, segala kesusahan lantas lenjap, tidak ada gontjangan dunia jang dapat mengganggu ketentermannja, jaitu jang oleh kaum Buddhist biasa dikatakan „Menjapai Nirwana”.

2.
.
.
.
.

.
2. Itu Djalanan Benar tidak boleh ditinggalkan meski untuk sebentar sadja. Djikalau dapat ditinggalkan, ia bukan ada Djalanan Benar. Oleh karena itu seorang Kuntju (budiman) tidak menunggu sampai sudah melihat sesuatu akan berhati-hati, dan sampai sudah mendengar sesuatu untuk merasa takut.

Itu perkataan Si Dji jang dimaksudkan dalam ini ajat ada melukiskan waktu pendek jang terpetjah mendjadi tiga puluh bagian didalam dua puluh empat djam, djadinja pada tiap-tiap Si Dji lamanja ada 48 minuit. Tapi umumnja ini perkataan diartikan „sebentar” atau „sekedjap”. Itu udjar Kho Li Hui Too oleh Kung Ying Ta diartikan „Apa jang boleh ditinggalkan, adalah djalanan keliru”, tapi ini artian ada ku-

ada terdapat ini beberapa pengadjaran

„Kau mesti mendjaga terus (kau punja pantjandra, hawa nafsu dan pikiran), atau kau nanti gagal.

„Antara benar dan salah tidak dapat diadakan sikap saling mengalah. Biarpun kelihatannja bagaimana mahal kau mesti membajar, apa jang benar kau harus melakukan dan apa jang salah kau djangan melakukan tidak perduli apa djuga jang orang-orang bodoh nanti pikir atau bilang”.

Dalam peladjaran Buddha ada dimuat satu tjontoh begini :

Seorang Bhikkhu jang merasa kesal lantaran mesti mengikuti berbagai-bagai aturan dan pantangan, hendak balik kembali mendjadi seorang biasa. Buddha panggil pada itu Bhikkhu akan ditanja, apa kiranja ia suka tetap mendjadi Bhikkhu

kalau sadja diminta ia turut tidak lebih dari satu aturan. Ketika itu Bhikkhu dengan girang menjatakan setudju kapan mengikuti satu antara sadja, Buddha lantas berkata :

„Baiklah, dikemudian kau hanja mesti mendjaga sadja kau punja pikiran”.

Dengan pegang sadja ini satu aturan, mendjaga pikiran, itu Bhikkhu jang hampir murtat sudah dapat sampai ketinggian pertama dari kesutjian.

Ini perbandingan mengasih lihat bagaimana seorang jang hendak mengindjak Djalan Utama mesti berhati keras dan berkemauan tetap akan pegang teguh kebenaran, dan tidak boleh mengalah terhadap kesalahan, biarpun — kalau perlu — ia mesti mengorbankan djiwanja sendiri. Untuk dapat mengikuti itu Djalan Utama dengan tidak tersasar, ia harus

mendjaga perasaan badan, ha-
wa nafsu dan pikirannya, jang
harus diawasi terus-menerus
dengan teliti supaya tidak dapat
menjimpang dari tujuannya
meski sedikit djuga.

Ada perlu sekali orang ber-
laku teliti dan berhati-hati dari
sebab dengan bertindak menu-
rut Too, orang pun harus me-
melihara itu Watak Aseli (Djin,
Gie, Lee, T'ie, Sien) jang ada
didalam dirinja, karena kalau
antara itu lima sifat ada salah
satu jang gagal, keadaannya lan-
tas djadi pintjang atau kurang
sempurna. Maka seorang Kuntju
lebih suka tanggung sengsara
atau menghadapi bahaya dan
kesukaran dari pada mesti me-
lepaskan itu pribudi jang djadi
iapunya Watak Aseli. Kapan
itu Djalanan Benar boleh di-
tinggalkan — kapan orang bo-
leh pilih apa suka akan turut
saja sebagian jang paling enak

dan mudah itulah bukan Too
namanya. Maka itu seorang
Kuntju selalu mesti berlaku
awas, tertip dan berhati-hati,
supaja djangan sampai perbuat-
an, utjapan atau pikirannya
djadi menjasar lantaran kurang
didjaga. Inilah sebabnya maka
Buddha pun bilang, mendjaga
pikiran adalah paling perlu,
hingga itu Bhikkhu jang selalu
mendjaga pikiran supaya tidak
pernah menjasar achirnya dapat
sampai ketinggian sutji, meski
pada lain-lain hal ia tidak suka
memperhatikan.

Tentang udjar

boleh diartikan dua matjam —
jaitu setjara umum, dan setjara
rahasia (esoterisch). Menurut
umum orang mesti mendjaga
diri dan berhati-hati biarpun
waktu tidak kelihatan atau ke-
dengaran datangnya bahaya dan
kesukaran. Kapan disatu saat

orang tidak berhati-hati akan mendjaga perbuatan, perkataan atau pikiran jang keliru, dapat djuga menimbulkan kesusahan besar. Maka itu segala apa jang tidak baik, biarpun hanja baru ada dalam pikiran, hingga belum berwujud dan tidak ada jang tahu, harus ditindas dan disingkirkan dengan segera. Se-orang jang hidup dengan mengikuti Too tidak menunggu sampai bahaja muntjul didepan mata baru ia mau ambil tindakan akan mendjaga, dan tidak menunggu ditjela atau diumpat tjatji baru membetulkan kekeliruannya, hanja dengan pegang penilikan pada perbuatan, perkataan dan pikirannya, ia bikin sampai tidak ada satu apa dalam dirinja jang bertentangan dengan itu Djalan Kebenaran.

Dalam artian rahasia ini udjar ada menerangkan, bagaimana Khong Tju dengan djitu sekali

sudah mengundjuk itu djalanan untuk manusia mendapatkan kesempurnaan dengan teguh itu azas atau pokok pertama jang paling penting dan berharga. Ada banjak orang jang dengan diam-diam telah memikirkan sesuatu jang tidak baik atau membiarkan pikirannya melajang (melamun) kedjurusan jang njasar dan berdosa — tanpa apa jang dipikirkan djadi berwujud, jaitu artinja ia tidak mau mendjalankan, tapi dibayangkan untuk iseng-iseng sadja. Ada djuga jang mengutjapkan perkataan tidak baik dengan berbisik pada diri sendiri atau hanja dikata dalam hati sadja, tanpa diutjapkan pada orang untuk siapa itu makian atau kutukan hendak ditudjukan. Ada banjak orang jang melakukan perbuatan jang ia tahu ada salah tapi merasa tidak halangan kapan tidak ada lain

orang jang menjaksikan atau mengetahuinja. Begitulah ada sekian banjak kedjahatan dan kedosaan jang dikandung dalam ingatan dari seseorang tanpa dikerdjakan, lantaran takut tje-laan atau hukuman, atau karena tidak dapat kesempatan untuk mendjalankan itu. Ini semua perbuatan tersembunji oleh orang biasa jang masih bodoh atau rendah pribudinja, dianggap tidak ada artinja apa-apa. Biarpun seribu kali orang berpikir niatan untuk menipu, mentjuri, merampok atau membunuh, kapan tidak dilakukan, dianggap tidak berdosa dan tidak dapat dihukum. Tetapi seorang Kuntju tidak nanti mau memelihara itu segala pikiran dan niatan djahat dalam ingai-annja. Inilah lantaran manusia punja pikiran ada sematjam tenaga atau kekuatan jang dapat menimbulkan reactie atau

pembalasan. Pikiran djahat, meski tidak didjalankan, dapat mentjiptakan Karma jang lebih djelek dari pada orang jang melakukan satu perbuatan djahat dengan tanpa dipikir atau diniati lebih dulu. Sesuatu ingatan djahat jang orang pikirkan, meski tidak lantas didjalankan, suatu waktu nanti berwujud djuga, dan balasan djahat atau Karma djelek nanti menimpa pada dirinja, karena itu pikiran jang sudah terlahir tidak dapat ditarik kembali, hanja mengikuti terus padanja dari satu kelain kehidupan dan baru habis kekuatannja kapan itu orang sudah dapat bikin pikirannja djadi sutji dan bersih betul. Maka seorang jang kenal rahasia-rahasia batin, jaitu seorang Kuntju jang mengindjak Djalan Kebenaran, tidak kasih ketika akan pikiran atau perkataannja menjimpang kedju-

rusan jang berbahaja, jaitu meninggalkan pada Too, karena sebegitu lama ia belum sanggup pegang penilaian jang teliti, ia tidak dapat sampai pada tudjuan akan mendapatkan kesempurnaan.

3.
.
.

3. Tidak ada satu apa jang lebih djelas dari pada sifat jang tersembunji, dan tidak ada satu apa jang lebih kelihatan tegas pada sifat jang paling lembut. Maka seorang Kuntju selalu mendjaga diri dengan hati-hati kapan ia berada sendirian.

*

Menurut keterangannya Chu Hsi, itu perkataan In dalam udjar „Bok Hian Houw In”, ada dimaksudkan „satu tempat jang gelap”, dan itu perkataan Tok dalam udjar „Sin Ki Tok Ya” ada berarti „tempat dimana lain-lain orang tidak mendapat tahu, dan hanja diketahui sadja oleh jang punja diri sendiri”. Inilah menurut pendapatannya Prof. Legge, ada satu tempat rahasia jang hanja terdapat didalam orang punja hati, dan itu barang jang „paling lembut” adalah kebangkitannya pikiran dan Bergeraknja kemauan jang datang dari situ. Keterangan jang sempurna dari apa jang dimaksudkan dalam ini ajat barangkali ada terdapat dalam udjar-udjar berikut jang membitjarakan soal Seng, jang oleh Prof. Legge diartikan sincerity (kedjudjuran).

*

Udjar dari ajat diatas, ada mirip dengan sebagian dari bunjinja Tao Teh King fatsal LXIII, dimana Lao Tse ada undjuk, tjara bekerdja dari Tao adalah memandang besar pada apa jang ketjil.

Disini kita dapat lihat bagaimana dalam peladjarannja Khong Tju pun ada terdapat udjar-udjar jang gelap dan bertentangan dengan anggapan umum, karena sifat jang tersembunji dikata ada jang paling djelas, dan sifat jang paling lembut itulah katanja ada kelihatan paling tegas, hal mana ada berbeda djauh dengan apa jang kita orang biasa hadapi setiap hari.

Maksudnja ini udjar barulah dapat dimengerti kapan orang mengetahui bahwa, menurut ilmu pengetahuan, segala apa jang tertampak dimuka bumi — machluk berdjiwa, tumbuh-

tumbuhan dan segala benda tjiptaan alam — semua ada buah pekerdjaan dari barang-barang halus jang begitu ketjil hingga tidak dapat dilihat dengan mata. Itu barang-barang besar sifatnja dapat berubah-ubah, tetapi itu benda-benda halus, seperti itu atom, cel, Prana, Sien, jang memberi tenaga dan kekuatan pada segala barang jang hidup, selamanya tinggal tetap, dan berada dimana-mana, serta kasih undjuk pengaruhnja jang lantas dapat dilihat oleh siapa jang sudah mengerti rahasianja kehidupan.

Dalam banjak ilmu batin ada diterangkan, bahwa semua jang tertjipta adalah buah dari pikiran dan kemauan. Sebagai tjontoh jang kasar boleh diundjuk, bahwa ada kemauan dari Alam — ada djuga jang bilang Tuhan — tetapi tjiptakan pohon padi; ada kemauan si

paman tani akan menanam itu pohon padi disawah; ada kemauan si tukang giling atau tumbuk akan bikin itu padi mendjadi beras; dan ada kemauannya si tukang warung akan mendjual itu beras jang achirnja, oleh kita orang punja kemauan, sudah dibeli, dimasak dan dimakan. Tanpa adanja itu pikiran dan kemauan, itu nasi jang kita biasa makan tiap hari nistjaja akan lenjap. Pendeknja apa djuga jang kita tampak dan gunakan semua ada hasil dari pikiran dan kemauan dari manusia atau alam. Dari alat-alat jang paling kasar, sampai pada machine jang paling halus dan ruwet pembuatannya, semuanya — sesuatu paku, schruf, veer atau sepotong kawat jang dipakai — tidak nanti dapat tersedia kapan orang tidak pernah memikirkan dan mau mengerdjakan. Sesuatu

bangsa atau negeri punja kesopanan, kemedjuaan dan kedjajaan, atau pun kebiadaban, kemunduran dan kekalutan, ada berdasar atas pikiran dan kemauan, djikalau bukan dari semula, nistjaja dari golongan jang lebih banjak, atau dari sedjumlah orang-orang tjerdik dan berkemauan keras jang mendjadi pemimpln-pemimpin.

Dalam penghidupannya masing-masing orang sendiri, apa jang tertampak diluar, seperti iapunja sikap, tabiat, kesukaan dan perbuatan, kebanyakan ada bajangan dari apa jang ia biasa pikir atau inginkan. Umpama, seorang jang tidak pernah pikir untuk dapat nama dengan undjuk kegagahan, kapan suatu waktu ada orang mau menjerang dan pukul padanja, kebanyakan tidak suka melawan, hanja menerima pukulan atau melarikan diri — kasih undjuk

tabiat jang umumnja orang namakan pengetjut. Sebaliknya, seorang jang pikir dan mau dapat nama seperti djagoan, banjak jang sengadja mentjari-tjari perkara untuk ribut dengan orang supaja dapat kasih lihat iapunja keberanian. Dengan begitu djadi ternjata, apa jang tertampak dilahir hanja wudjut atau buah dari apa jang berada di batin — sifat jang tersembunji, samar atau tidak kelihatan.

Ada banjak orang jang bilang, ia telah terdjerumus dalam perbuatan keliru tanpa diniat dan dipikir lebih dulu, hanja dengan mendadak telah terlibat dalam satu keadaan jang mendjurungi padanja kedjurusan salah. Umpamanya, ia sendiri tidak suka mentjelakakan orang lain, tetapi diluar keinginannja ia telah berkelai dan melukai atau membinasakan seorang jang me-

nantang dan menghina padanja tanpa alasan. Seorang pemuda tidak pikir sama sekali untuk bertjintaan, tapi apa mau ketika berdjalan pesiar telah ketemu seorang bungaraja jang dapat menarik hatinja begitu rupa hingga dirinja ketularan penjakit atau kena dieret-eret sampai habis-habisan.

Tapi kapan orang menjelidiki itu dua orang punja batin — sifat jang tersembunji — nanti ternjata, bahwa itu orang pertama, jang sudah melukai atau membunuh lantaran diperhinkan, memang ada punja bibit jang bikin ia dapat melakukan itu matjam perbuatan, jaitu lantaran tabiatnja aseran, sombong atau memandang dirinja tinggi, atau terlalu mau djaga iapunja „kehormatan“, hingga amarahnja lantasmeluap kapan ada orang menghinnanja. Seorang jang budiman tentu me-

rasa tidak perlu akan melajani segala siauw-djin jang mau menjari ribut dan hinaan orang tanpa alasan. Begitupun dengan itu pemuda jang mengaku tidak ada niat akan bertjintaan. Boleh djadi pada waktu keluar dari rumah ia tidak ada kandungan kepinginan lain dari djalan-djalan sadja, tetapi itu pikiran bukan ia tidak punja sama sekali. Dengan diam-diam ia sering membayangkan bagaimana senang dan sedap kapan dapat berkenalan dengan seorang perempuan tjantik, dan lantaran itu matjam angangan sudah dikandung lama, maka lantas sadja berbangkit begitu lekas mendapat kesempatan. Kapan dalam hatinja betul-betul tidak ada pikiran sama sekali, ia tidak mudah dapat tertarik sama segala bunga-raja.

Maka itu, seperti sudah dite-

rangkan dalam ajat 2 dimuka ini, satu Kuntju selalu menjaga dirinja hati-hati waktu berada sendirian, sebab itu barang jang samar dan tersembunji djustru ada djadi sumber dan pentjipta dari segala apa jang kelihatan. Malah kapan dikorek lebih dalam lagi dengan berdasar atas ilmu occult, nanti ternjata bahwa sesuatu apa jang manusia pikir, ada punja kekuatan akan menarik dan mempengaruhi segala jang berada disekitarnja. Pikiran djahat atau kotor dari sepasang suami-isteri, dapat bikin mereka mendapat anak-anak jang berkelakuan tidak baik, lantaran itu pikiran djelek sudah kena tarik bahan-bahan kurang bersih dengan apa itu anak waktu berada dalam kandungan telah tertjipta. Djuga itu pikiran tidak baik jang sesuatu orang lahirkan, nanti mengundang datang machluk-

machluk halus — elementaal atau lelembut — jang sama dju-ga buruknja, seperti nadjis mengundang datang laler hidjau. Sebaliknya, pikiran jang baik dan bersih, biarpun dilahirkan ditempat djauh jang mentjil sendirian, nanti dapat kontak dengan golongan orang jang berbatin tinggi dan mengundang datang machluk-machluk halus sutji, seperti bunga harum menarik datangnja tawon. Dan djustru disinilah adanja itu tenaga dan kekuatan jang membikin seorang Kuntju dapat hidup tenteram dan gembira biarpun terliput dalam kesusahan, sebab disekitarnja terdapat benda-benda atau machluk halus jang senantiasa membikin gembira dan membesarkan hatinja; inilah djuga sebabnja maka seorang Seng djin dapat melakukan pekerdjaan luar biasa, dengan di-

sertakan kauletan dan kekuatan besar jang lain-lain orang tidak sanggup mengerdjakan, karena ia ada mendapat tundjangan rahasia dari itu tenaga-tenaga rohani jang datang berkumpul dan mengambil tempat dalam dirinja. Sebaliknya, seorang Siauw-djin, jang dikerubungi oleh segala pengaruh tidak baik jang dengan tanpa merasa ia undang datang akan berkumpul dalam dirinja, kapan menghadapi kesukaran — biarpun jang sebenarnja tidak penting dan heibat — mudah sekali merasa tertindas dan putus harapan. Ada djuga jang berlaku nekad-nekadan hingga terlibat lebih keras dalam kedosaan. Dengan menggunakan ketjerdikan dan kelitjinan dan banjak orang djahat terlolos dari hukuman, tapi kesusahannja tidak akan lenjap sampai disitu sadja, karena nanti muntjul pula lain

kesusahan baru jang datang ganti-berganti hingga, biarpun dilahir kelihatannja ia dapat hidup senang, dalam batinnja mesti ada sadja sesuatu jang mendatangkan djengkel dan kutir tidak ada habisnja. Maka soal mendjaga dan membersihkan pikiran, dan berlaku awas dan berhati-hati biarpun selagi berada sendirian, ada tindakan jang paling perlu untuk mendapatkan dan memelihara itu Kedjedjekan Batin.

4.
.
.
.
.

4. Selagi tidak ada gontjangan dari kesenangan, kegusaran, kedukaan, kegirangan, itu ingatan boleh dikata berada dalam Imbangan Djedjek (Tiong = Equilibrium). Kapan itu berbagai-bagai perasaan sudah terbangkit, dan gerakannja ada sebagaimana pantas, disitu muntjul apa jang boleh dikatakan Ketjotjokan (Harmony — Ho). Ini Imbangan Djedjek ada itu akar besar (dari mana telah mendjalar semua perbuatan manusia) dalam ini dunia, dan itu Ketjotjokan ada itu Djalanan (atau Aturan) umum jang mereka semua harus punjakan.

*

Menurut Chu Hsi, ini ajat ada mengundjuk kebadjikan jang timbul dari itu Seng dan hawa nafsu, dan tudjuannja ada untuk melukiskan artinja itu

keterangan bahwa itu djalanana tidak boleh ditinggalkan.

Tetapi menurut Prof. Legge, ini ajat ada sukar disalin sebab amat susah untuk dimengerti maksudnja. Itu perkataan Wi Tji (dalam udjar „Wi Tji Tjong”) ada berbeda dari Tji Wi jang digunakan dalam ajat 1 (dalam udjar „Thian Beng Tji Wi Seng”), sebab jang satu ada bersifat menetapkan dan jang lain melukiskan. Dan apa jang dilukiskan dalam ajat 1, kelihatannja mau undjuk bahwa itu Seng atau Watak Aseli dapat merasakan tetapi tidak bergontjang, dan mempunjai im-bangan jang djedjek.

*

Meski udjar diatas ada amat ringkas, dan dalam hurup Tionghoa hanja terdiri dari 36 perkataan, tapi ada mengan-dung peladjaran batin jang amat

luas dan dapat membikin, ka-pan sudah mengerti baik mak-sudnja, orang mengenal itu sumber atau akar dari segala pergerakan dan perbuatan dari manusia, jang menimbulkan kegontjangan dan kekalutan tidak ada habisnja.

Manusia punja lima matjam perasaan tubuh (pantjaindra) kapan kena kontak dengan se-suatu jang berada disebelah luar, selalu menimbulkan gon-tjangan dan membangkitkan ra-sa suka (tjinta) dan tidak suka (bentji). Kapan dapat sesuatu jang disukai atau ditjintai, me-nimbulkan kegirangan dan ke-senangan, sedang kedatangannja apa jang tidak disukai atau dibentji, menjebabkan muntjul-nja kegusaran dan kedukaan. Tentang ini soal jang belaka-ngan, kegusaran dan kedukaan, dalam Buddhisme ada di-terangkan dengan djelas, seper-

ti; usia tua ada memberi kesedihan, begitupun kapan kelanggar penjakit, kematian, berdekatan dengan apa jang tidak disukai atau terpisah dari apa jang ditjintai, tidak dapat apa jang diinginkan dan lain-lain lagi jang menarik kerapatan hati dari manusia. Dan lebih djauh, apa jang memberi kegirangan dan kesenangan, ada bibit dari kesedihan, sebab sifatnja barang dunia tidak dapat kekal, dan apa jang sekarang kita dapat atau miliki, lain hari dapat lenjap atau hilang kembali, jang membikin timbulnja kedukaan.

Dalam ajat diatas ada diundjuk, bahwa manusia punja ingatan jang menggenggam itu Seng atau Watak Aseli, sifatnja tenteram, djedjek atau samarata imbangnja. Kapan digontjang oleh itu berbagai-bagai perasaan (senang, gusar,

duka, girang dan sebagainya) barulah mendjadi kalut. Djikalau ada kedjadian suatu hal jang membikin muntjul itu berbagai-bagai perasaan, ataupun salah satu diantaranya tetapi gerakan dari itu gontjangan ada sebagaimana pantas jaitu arti-nja tidak terlalu melewati batas jang membikin itu im-bangan djedjek mendjadi mengsol atau kalut disitu ada tertjipta apa jang dinamakan Ketjotjokan atau Ho. Tegasnja, dalam ini peladjaran ada diakui bahwa manusia tidak dapat terluput dari segala matjam gontjangan jang menerdjang kehidupannya, seperti perahu dilautan tidak dapat terbebas dari damparan ombak dan serangannya angin. Merasa senang dan girang, atau djengkel dan duka, ada djadi bagian dari manusia jang tidak dapat ditolak. Tapi manusia ada berkuasa akan memperlaku-

kan itu segala gontjangan — enak atau tidak enak — sebagaimana pantasnja menurut masing-masing keadaan. Umpama kapan ia mengalami ketjelakaan atau kematian, sudah mestinja menimbulkan perasaan duka dan sedih; tetapi djikalau ia dapat djaga supaja itu kesedihan atau kedukaan tidak melewati dari batas jang pantas, hingga ia tidak sampai melupakan diri dan terganggu kesihatan atau pikirannja, hanja ia terima dengan tenteram dan sabar, inilah tandanja ia dapat mengendalikan perasaannja itu hingga tidak membikin kalut pada itu imbangan jang samarata.

Begitupun kapan orang mendapatkan nasib baik, seperti beroleh kekajaan besar, kedukaan mulia atau nama termasuk, dan lain-lain hal jang memberi kesenangan dan kepu-

asan. Djikalau ia sanggup menahan kegirangannja jang dapat djaga membikin ia menjadi sombong, angkuh atau bangga, hanja berlaku sederhana dan tidak undjuk sikap jang menjolok mata, itulah tandanja ia dapat pegang teguh dari imbangan.

Ini sikap jang sama-rata atau tidak melontjat keluar dari batas, dinamakan Ketjotjokan, jaitu dapat mentjotjoki diri dalam berbagai-bagai keadaan. Terhadap hal jang tidak enak ia berduka; kapan melihat perbuatan atau kedjadian tidak pantas atau tidak adil ia merasa djengkel dan gusar; tapi kesedihan dan kegusarannja itu ia dapat mengendalikan begitu rupa hingga tidak membikin ia punja pikiran jang sehat menjadi butek dan kena lakukan perbuatan tidak baik. Dan begitupun kapan menghadapi se-

suatu jang mendatangkan ke-
girangan dan kesenangan, ia
tidak djadi tjongkak hingga
„lupa daratan” dan tidak mem-
bikin sikap dan penghidupannya
jang biasa lantas berubah ang-
kuh djadinja disini kita dapat
lihat bahwa hal memegang im-
bangan djedjek dan sama rata
sebenarnya bukan lain, hanja
menahan nafsu dan berlaku ten-
teram dalam segala keadaan
jang bisa membikin perasaan
djadi bergontjang.

Tetapi didalam itu Ketjotjok-
an (Harmony, Ho) ada terda-
pat peladjaran jang lebih luas.

Dengan menyesuaikan diri pa-
da berbagai-bagai keadaan ke-
lihatan ada dimaksudkan djuga
supaja orang dapat mengim-
bangi setjara pantas ia punja
kewadajiban dan kedudukan.
Umpama seorang miskin, seba-
liknja dari sedih kemiskinnnja,
ia harus djangan merasa malu

atau hina akan hidup setjara
miskin, dan seorang hartawan
djangan hanja pikir bagaimana
mesti mendjaga supaja hartanja
tinggal utuh atau berdaja su-
paja djadi bertambah besar,
hanja harus berlaku pantas su-
paja dapat memenuhi kewa-
djiban dari seorang jang har-
tawan. Dengan tjara begitu ba-
rulah bisa didapatkan Ketjo-
tjokan dalam kehidupan.

Meski dalam itu udjar jang
amat ringkas tidak disebut de-
ngan terang, kelihatannya tu-
djuan jang terutama dari ini
peladjaran adalah untuk meng-
undjuk supaja orang berdaja
djangan sampai kena dipenga-
ruhi oleh itu berbagai-bagai
perasaan jang menimbulkan
gontjangan, hingga dengan be-
gitu peladjaran Khong Kauw
berada dekat dengan itu Philo-
sophie jang agung dari Bhagawad
Gita jang mengadjar akan orang

memandang sama-rata terhadap ketjelakaan dan keselamatan, kerugian dan keuntungan, gagal dan berhasil, tjelaan dan pudjian, dan lain-lain pasangan jang bertentangan. Ini sikap jang agung tidak nanti bisa didjalankan kapan orang tidak mempunjai kedjedjekan batin atau imbangan sama - rata jang berada ditengah betul.

5.
.

5. Biarlah itu Imbangan Dje-djek (Tiong) dan Ketjotjokan (Ho) berada dengan sempurna, dan keberesan jang menjangankan akan berkuasa diseluruh langit dan bumi, dan segala benda akan subur dan makmur.

*

Menurut Chu Hsi, udjar diatas ada melukiskan pekerdjaan dan pengaruh dari orang orang budiman dan achli-achli batin dalam bagian jang paling tinggi. Dengan „Langit dan Bumi” disini dimaksudkan tenaga aseli dari seluruh alam, maka Ying Ta menerangkan : „Langit dan Bumi akan dapat mereka punja kedudukan jang benar, dan pekerdjaan melahirkan dan menjempurnakan akan berdjalan terus menerus aturan jang ditetapkan hingga segala benda akan dipelihara dan diberi kesuburan”.

*

Dalam ini ajat ada diundjuk, bagaimana besar hasil bisa didapat kapan itu Kedjedjekan dan Ketjotjokan dapat didjalankan dengan sempurna, karena itu semua ada sifat dari Nateur Wet jang berkuasa di-

seluruh alam. Siapa berlaku menurut itu wet dari Keberesan, akan dapat keselamatan dan ketenteraman, dan jang siapa melanggar, akan mengalami kekalutan dan gontjangan hebat jang mendatangkan kedukaan tidak ada habisnja.
